

ABSTRAK

Kemajuan zaman yang sering kali menjadi salah satu ancaman hilangnya budaya dan nilai-nilai yang bersifat luhur di kehidupan masyarakat ternyata tidak serta merta melunturkan eksistensi Nyai Brintik sebagai *urban legend* di Kampung Pelangi. Adanya kepercayaan warga yang besar terhadap Nyai Brintik sebagai leluhur kampung menjadi faktor terbesar bertahanannya sosok Nyai Brintik yang sudah meninggal dunia tetap eksis di tengah kehidupan warga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Nyai Brintik sebagai tokoh hebat di Kampung Pelangi melalui persepsi warga terhadap sosok Nyai Brintik, makam, dan juga ritual yang kebersamai keberadaan Nyai Brintik di Kampung Pelangi. Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce dan strukturalisme Levi-Strauss sebagai teori pendukung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan proses pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi media sebagai data utama. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan dasar teori semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa Nyai Brintik sebagai tanda di Kampung Pelangi digambarkan sebagai salah satu identitas yang sampai saat ini masih eksis dengan adanya representasi makam yang dikunjungi warga dari hasil interpretan masing-masing individu untuk melakukan ritual ziarah kubur. Sedangkan hasil penelitian yang ditinjau dari strukturalisme Levi-Strauss justru memberikan properti baru selain makam dan ritual yang menjadi penunjang eksisnya Nyai Brintik, yakni dengan keberadaan mitos kisah Nyai Brintik sendiri yang masih lestari di kalangan masyarakat dengan nilai-nilai teladan yang pantas dipertahankan hingga kini. Penelitian mengenai persepsi warga terhadap Nyai Brintik ini sangat mengandalkan keterbukaan yang diperoleh dari rasa percaya dan kedekatan individu sehingga peneliti memiliki keterjangkauan yang terbatas pada ruang-ruang privat yang dibangun oleh warga setempat terkait kepercayaan.

Kata Kunci: Nyai Brintik, Kampung Pelangi, semiotika, strukturalisme

ABSTRACT

The time advancement is often seen as a threat to the preservation of culture and noble values in society. However, it has not eroded the existence of Nyai Brintik as an urban legend in Kampung Pelangi. The strong belief of the villagers in Nyai Brintik as the village ancestor is the primary factor behind her enduring presence in the lives of the people. This research was aimed to examine the existence of Nyai Brintik as a significant figure in Kampung Pelangi through the perceptions of the villagers regarding Nyai Brintik's presence, her tomb, and the rituals associated with her presence in Kampung Pelangi. This research employed the qualitative method, involving data collection through participant observation, in-depth interviews, and media documentation as the primary data sources. The findings revealed that based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory, Nyai Brintik was depicted as a symbol in Kampung Pelangi, portrayed as one of the enduring identities. This was evidenced by the existence of her tomb, visited by villagers, and the interpretations of individuals during burial pilgrimage rituals. On the other hand, viewed from the structuralism perspective of Levi-Strauss, the research introduced new elements supporting Nyai Brintik's existence beyond her tomb and rituals. This included the enduring myth of Nyai Brintik's story among the community, carrying exemplary values that continue to be cherished until today. This research on the villagers' perceptions of Nyai Brintik heavily relied on the trust and closeness of individuals, limiting the researcher's access to the private spaces constructed by the local residents in relation to their beliefs.

Keywords: Nyai Brintik, Kampung Pelangi, semiotics, structuralism